

INTEGRASI EPISTEMOLOGI ABID AL-JABIRI DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN KRITIS DI PERGURUAN TINGGI

Moh. Nasrul Amin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Indonesia

E-mail: m.nasrulamin@iai-tabah.ac.id

Muhammad Aji Nugroho

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: ajinugroho@uinsalatiga.ac.id

Abstract: The objective of this research is to explore the integration model of Abid Al-Jabiri's epistemology in Islamic Religious Education (PAI) learning to develop critical thinking at the university level. The research employs a library research method, utilizing primary data derived from Muhammad Abid Al-Jabiri's works related to the epistemologies of *bayani*, *burhani*, and *irfani*. Secondary data are drawn from journals and books discussing Muhammad Abid Al-Jabiri and their relevance to this research. Data analysis uses content analysis by selecting data that aligns with the core themes of the study. The findings indicate that the integration of Muhammad Abid Al-Jabiri's epistemology in PAI learning at universities can foster students' critical thinking through an integrative-holistic model. The learning stages include: Bayani Stage (Authentic Learning): This stage facilitates a foundational understanding of Islamic teachings through religious texts and evidences. Burhani Stage (Critical-Contextual Thinking): This stage emphasizes reasoning based on Islamic evidences analyzed through rational intellect, involving empirical data or social issues arising in the community. Irfani Stage (Spiritual-Emotional Learning): This stage prioritizes spiritual experiences as a source of knowledge. Through this integrative-holistic learning model, PAI instruction at universities can effectively enhance students' critical thinking while deepening their comprehensive understanding of Islamic teachings.

Keywords: Integration of Abid Al-Jabiri's Epistemology, PAI Learning, Students' Critical Thinking

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi umum sering kali masih berfokus pada pendekatan tekstual dan normatif, yang mengutamakan pemahaman literal terhadap teks-teks agama tanpa mempertimbangkan konteks kekinian.¹ Metode ini, meskipun sesuai dengan standar pendidikan agama konvensional, kurang mampu mengakomodasi dinamika sosial dan pemikiran mahasiswa yang semakin kritis terhadap isu-isu global.² Idealnya, pembelajaran PAI di perguruan tinggi perlu menawarkan pemahaman yang lebih kritis dan reflektif sehingga mampu memberikan pemahaman islam *Kaffah*. Pemahaman tersebut dapat diberikan melalui model pembelajaran yang menggabungkan antara nalar teknis agama islam, analisis kritis rasional dan kontekstual, serta pembelajaran berbasis penghayatan atau perenungan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pembelajaran PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan, di mana mahasiswa tidak hanya mempelajari pengetahuan agama, tetapi juga didorong untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses analisis mendalam terhadap konteks sosial-budaya berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang universal dan relevan dengan konteks perkembangan sosial-budaya kekinian.

Kajian literatur menunjukkan pentingnya inovasi pembelajaran PAI sehingga PAI akan lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Penelitian sebelumnya seperti penelitiannya asiva noor rachmayani yang menyoroti bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran PAI sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan mahasiswa yang menuntut pemahaman yang lebih aplikatif dan kontekstual. Asiva kemudian menawarkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan model *Ulul Ilmi* yang didesain menggunakan

¹ Asiva Noor Rachmayani, “Pengembangan Model Ulul Ilmi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Penelitian Di Universitas Pendidikan Indonesia),” *Disertasi*,UIN SUNAN GUNUNG JATI 2022.

² Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, Nur Eliza Mohd Noor, and Yusmini Md Yusoff, “Challenges in Applying a Student-Centred Approach To E-Learning for Islamic Education in Primary Schools During the Pandemic Covid-19: Preliminary Data Analysis,” *Afkar* 2022 (2022): 29–60, <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.2>.

pendekatan *inquiry* dengan strategi pedagogik spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran³ Selain itu, artikel mufida yang membahas kurikulum PAI masih didasarkan pada pendekatan tradisional, yang tidak sepenuhnya mendukung pembelajaran yang bermakna. Selanjutnya, tawaran yang diberikan bahwa materi-materi dalam kurikulum PAI sebaiknya didesain berdasarkan perkembangan persoalan kekinian.⁴ Dengan demikian, penting untuk berinovasi dalam merumuskan sebuah model pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial yang dinamis.

Beberapa teori pembelajaran agama Islam menawarkan metode yang berbasis teks, namun tidak selalu dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pendidikan tinggi yang lebih kompleks.⁵ Dengan adanya keterbatasan pada teori yang ada, pengembangan pendekatan yang mampu menggabungkan aspek rasional, empiris, dan intuitif, seperti yang ditawarkan oleh epistemologi Abid Al-Jabiri, menjadi krusial. Perlunya model pembelajaran yang mengakomodasi hasil epistemologi Abied Al-Jabiri tentu didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dengan tiga nalar besar yakni nalar teks agama, nalar rasional-empiris, dan nalar intuitif atau spiritual. Penelitian lain yang mendeskripsikan probelematika pembelajaran PAI terletak pada inovasi seorang guru PAI yang kurang produktif sehingga pembelajaran PAI tidak bisa memberikan sumbangsi besar pada kreatifitas dan nalisis kritis siswa dengan pembelajaran yang diterapkan tanpa melibatkan peran aktif siswa.⁶ Disisi lain, pendekatan pembelajaran PAI yang interaktif sangat dibutuhkan untuk

³ Asiva Noor Rachmayani, “Pengembangan Model Ulul Ilmi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Penelitian Di Universitas Pendidikan Indonesia).”

⁴ Mahfida Inayati, Atik Silvia, and Maimun Maimun, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Tentang Model, Kriteria Dan Pendekatan,” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 465–72, <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1331>.

⁵ Asiva Noor Rachmayani, “Pengembangan Model Ulul Ilmi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Penelitian Di Universitas Pendidikan Indonesia).”

⁶ Shinta Sri Pillawaty, “Problems of Islamic Religious Education Teachers In Implementing the Independent Curriculum,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 113, <https://doi.org/10.21111/educan.v7i1.9282>.

menumbuhkan pemikiran kritis dan menghubungkan pendidikan agama dengan masalah sosial kontemporer.

Sementara itu, Konsep pembelajaran PAI di perguruan tinggi memiliki karakteristik berbeda dengan PAI di pendidikan dasar atau menengah. PAI di perguruan tinggi bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam pemikiran kritis dan tindakan yang relevan dengan profesi dan kehidupan sosial mereka. Oleh karenanya, perlu adanya kurikulum PAI yang dirancang untuk mengintegrasikan perspektif Islam dengan studi ilmiah, yang menawarkan pembelajaran interaktif dan bernuansa rasional-empiris.⁷ Pendekatan interdisipliner sering diadopsi, menggabungkan materi agama dengan ilmu umum untuk menyoroti relevansi ajaran Islam di berbagai disiplin ilmu.⁸ PAI di perguruan tinggi berperan sebagai tempat pengembangan intelektual untuk pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks sosial yang berkembang di masyarakat. PAI di perguruan tinggi tidak hanya menilai pengetahuan mahasiswa tetapi juga bagaimana mereka mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.⁹

Dengan demikian, pengintegrasian konsep epistemologi Abied Al-Jabiri melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani dengan pembelajaran PAI di perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan model pembelajaran yang membangun pemikiran kritis berdasar pada aspek pembelajaran normatif-tektual, interaktif-dialogis, refleksi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks akademik dan profesional. Relevansi epistemologi ini dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi dianggap dapat mengatasi keterbatasan pendekatan tekstual yang ada saat ini yaitu terpusat pada ayat tanpa mengaitkan permasalahan sosial yang ada dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih luas yaitu analisis terhadap ajaran atau dalil agama islam

⁷ Reni Dianti Rukmini et al., “Model Pembelajaran PAI Berbasis Neurosains : Inquiry Learning Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri” 2 (2024): 35–43.

⁸ Rukmini et al.

⁹ Abdul Haris Rasyidi and S. Abdul Jalil Al Idrus, “Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 506–14, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2058>.

dengan persoalan sosial masyarakat.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana epistemologi Abid Al-Jabiri dan bagaimana relevansi dan kontribusinya dalam menyegarkan model pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk memberikan sumbangsih model pembelajaran PAI di perguruan tinggi untuk membangun pemikiran yang lebih kritis dan terbuka di kalangan mahasiswa, yang tidak hanya menerima ajaran Islam secara dogmatis, tetapi juga dapat menganalisis dan beradaptasi dengan perkembangan sosial, politik, dan ilmiah. Penelitian ini bisa dilihat sebagai langkah untuk menghasilkan mahasiswa yang intelektual, yang mampu memahami Islam dalam konteks yang lebih dinamis dan relevan dengan tantangan global dan pembangunan pemikiran mahasiswa yang inklusif dan kritis. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran PAI di perguruan tinggi yang lebih relevan dengan konteks kekinian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama, yang mana metode ini memungkinkan penelitian dilakukan melalui penelaahan kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.¹¹ Data primer merupakan hasil karya Muhammad Abed Al-Jabri seperti *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World, Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique*. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur tambahan yang mendukung kajian ini, termasuk hasil-hasil penelitian lain yang relevan, dari buku, jurnal, dan artikel akademis yang secara langsung membahas epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam konteks pendidikan Islam serta artikel yang membahas pengembangan pendidikan agama Islam di tingkat perguruan tinggi. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian diharapkan

¹⁰ Saiful Amien, Ahmadi Ahmadi, and Ridho Riyanto, “Al-Jabiri’s Bayani Epistemology As A Basis of Instructional Design Of Arabic Reading Comprehension,” *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 641–55, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.22879>.

¹¹ Mattew B. dan A. Michael Huberman. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. (USA, 1992).

mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relevansi konsep epistemologi Abid Al-Jabiri dalam konteks pembelajaran PAI.

Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang mencakup pengumpulan data dan analisis kritis terhadap literatur. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian yang membahas pembelajaran PAI dan epistemologi Abid Al-Jabiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, kemudian dilakukan seleksi untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah sumber yang kredibel dan relevan. Selain itu, setiap sumber yang dipilih dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait bagaimana pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui kerangka epistemologi bayani, burhani, dan irfani. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi informasi penting yang mendukung tujuan penelitian, sekaligus menggali lebih dalam mengenai relevansi teori-teori yang ada dalam pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*.¹² Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian mendalam terhadap data tertulis, dengan tujuan untuk menemukan pola, tema, serta hubungan antara konsep-konsep yang dianalisis.¹³ Proses analisis data dimulai dengan membaca literatur secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dan epistemologi Abid Al-Jabiri. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diorganisasi dan dikategorisasi sesuai dengan topik-topik utama penelitian. Selanjutnya, proses analisis dilanjutkan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan relevansi konsep epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam konteks pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Hasil dari analisis konten ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan yang ideal dalam pembelajaran PAI, serta menunjukkan

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007).

¹³ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. (USA, 2014).

bagaimana konsep epistemologi Abid Al-Jabiri dapat diintegrasikan untuk menciptakan model pembelajaran PAI yang lebih relevan dan aplikatif bagi mahasiswa.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Mengenal Sosok Muhammad Abid Al-Jabiri

Muhammad Abid Al-Jabiri lahir pada 27 Desember 1935 di Figuig, sebuah kota kecil di perbatasan Maroko-Aljazair. Ia tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh tradisi keagamaan Islam yang kuat dan meraih gelar doktor di bidang filsafat pada tahun 1970, dengan spesialisasi dalam epistemologi dan sejarah pemikiran Arab-Islam. Setelah menyelesaikan studinya, Al-Jabiri memulai karier akademiknya sebagai dosen filsafat di Universitas Muhammad V, di mana ia kemudian diangkat sebagai profesor. Selain mengajar, ia juga aktif dalam kegiatan riset dan menulis sejumlah buku penting mengenai pemikiran Arab-Islam.¹⁴ Sepanjang kariernya, Al-Jabiri dikenal sebagai pemikir kritis yang menaruh perhatian besar pada pemikiran filsafat Arab dan Islam klasik, khususnya pada aspek epistemologi, logika, dan kebudayaan.

Pemikiran Al-Jabiri tentang epistemologi dan reformasi Islam memiliki pengaruh besar di kalangan intelektual dunia Arab dan Islam. Ia dipandang sebagai salah satu tokoh pemikir kontemporer yang berusaha menjembatani perbedaan antara tradisi dan modernitas dalam konteks pemikiran Islam. Hingga wafatnya pada 3 Mei 2010 di Casablanca, Maroko, pemikiran dan karya-karya Al-Jabiri terus menjadi rujukan bagi akademisi, intelektual, dan mahasiswa yang mendalami filsafat Islam serta studi Timur Tengah. Warisannya dalam bidang epistemologi tetap relevan dalam upaya memperbarui dan menafsirkan kembali tradisi intelektual Islam agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pemikiran yang tajam dan kritis, Al-Jabiri menjadi sosok penting dalam perkembangan filsafat dan studi Islam kontemporer, terutama dalam hal metodologi dan pendekatan epistemologis yang inovatif.

Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri

Pemikiran Al-Jabiri terkenal berpusat pada pembaruan intelektual Islam melalui analisis epistemologi, yang terbagi menjadi tiga pendekatan utama: bayani (tekstual atau deduktif), burhani

¹⁴ Amien, Ahmadi, and Riyanto, “Al-Jabiri’s Bayani Epistemology As A Basis of Instructional Design Of Arabic Reading Comprehension.”

(rasional atau logis), dan irfani (mistis atau intuitif). Dalam bukunya yang terkenal, *Takwin al-Aql al-Arabi* (Formasi Akal Arab), ia mengkaji struktur pemikiran Arab klasik dan membedah bagaimana pendekatan bayani, burhani, dan irfani ini memengaruhi pemahaman Islam dan bagaimana ketiganya dapat diterapkan dalam konteks modern. Al-Jabiri mengajukan kritik terhadap pola pikir tradisional yang menurutnya cenderung kaku dan menekankan pentingnya pemahaman yang kontekstual dan reflektif untuk menyelesaikan masalah-masalah umat.¹⁵ Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing pendekatan tersebut:

1. Epistemologi Bayani (Deduktif-Tekstual)

Epistemologi bayani berfokus pada interpretasi teks dan tradisi Islam, seperti Al-Qur'an dan hadits. Dalam pandangan Al-Jabiri, pendekatan bayani menekankan metode deduktif dan tekstualism, di mana pengetahuan diperoleh melalui rujukan langsung pada teks-teks agama tanpa melihat ke kontekstualitas atau alasan rasional di baliknya.¹⁶ Pada pendekatan ini, pentingnya ketaatan pada teks mengungguli segala bentuk pemikiran rasional atau penafsiran yang bersifat subjektif. Al-Jabiri mengkritik bayani sebagai pendekatan yang berpotensi membuat umat Islam terjebak dalam pandangan yang kaku dan tekstualis tanpa pemahaman kontekstual. Dengan pendekatan bayani ini, Abid Al-Jabiri menawarkan pentingnya pendekatan burhani dan irfani untuk mengatasi kekurangan pendekatan bayani yang lebih teknikal dengan burhani yang lebih rasional dan irfani yang mengedepankan penghayatan sebuah makna dalam ajaran Islam. Dengan demikian integrasi antara pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Namun, ia mengakui pentingnya pendekatan ini dalam menjaga autentisitas tradisi.

2. Epistemologi Burhani (Rasional-Logis)

Epistemologi burhani berlandaskan pada pemikiran rasional dan logis yang menggunakan metode analitis untuk memperoleh kebenaran. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya logika Aristotelian, yang masuk ke dunia Islam melalui filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Dalam burhani, pengetahuan

¹⁵ Muhammad Abed Al-Jabiri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab* (World. I. B. Tauris, 2010).

¹⁶ Al-Jabiri.

diperoleh bukan hanya melalui teks agama tetapi juga melalui akal dan metode ilmiah. Al-Jabiri memandang burhani sebagai metode yang potensial untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer secara logis dan rasional.¹⁷ Pendekatan burhani dapat dijadikan sebuah pendekatan dalam mengkaji banyak hal tentang islam, misalnya dengan burhani dapat menganalisis logika rasional hukum islam yang berbasis pada dalil naqli dan aqli. Tidak hanya pada kajian fiqh, seperti tafsir dan ilmu kalam yang membutuhkan penjelasan-penjelasan rasional atas tek-teks keagamaan Islam. Ia berpendapat bahwa mengintegrasikan burhani ke dalam pendidikan Islam dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi ilmu agama dalam konteks sosial dan ilmiah masa kini.¹⁸ Pendekatan ini penting dalam konteks universitas dan pengajaran, di mana pemikiran kritis sangat diperlukan.

3. Epistemologi Irfani (Mistis-Intuitif)

Epistemologi irfani terkait dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman mistis dan intuitif, seperti yang ditemukan dalam tradisi tasawuf atau sufisme. Pendekatan ini menekankan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang mendalam, di mana kebenaran dianggap dapat dirasakan langsung melalui pengalaman spiritual dan bukan melalui rasionalisasi logis atau interpretasi tekstual.¹⁹ Tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi merupakan contoh pemikir yang mengembangkan pendekatan irfani. Namun dalam pendekatan ini tidak serta merta digunakan tanpa melalui pemikiran rasional terlebih dahulu, artinya irfani masih membutuhkan keterlibatan dari pendekatan lain sebagai pondasi awal harus menggunakan bayani sebagai penguatan dasar pengetahuan awal kemudian pemikiran rasional burhani yang mendasarkan pengetahuan yang didapat di antara bayani dan proses perenuangan atau irfani sehingga keutuhan pengetahuan akan dicapai dengan keputusan tepat berdasar pertimbangan hasil dari tiga pendekatan tersebut.

¹⁷ Al-Jabiri.

¹⁸ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique*. Translated by Abbassi, Aziz. Center for Middle Eastern Studies; (University of Texas Press., 1999).

¹⁹ Al-Jabiri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab*.

Menurut Al-Jabiri, irfani berperan penting dalam memperkaya pengalaman religius individu, namun dapat menimbulkan masalah bila diterapkan secara berlebihan di luar konteks pengalaman spiritual pribadi tanpa melibatkan hasil pengetahuan dari pendekatan yang lain. Pendekatan irfani, menurutnya, sebaiknya difokuskan pada pengembangan spiritualitas pribadi.²⁰ Dalam pendidikan, metode ini bisa diterapkan untuk memperkuat aspek spiritual dan etika, tetapi tetap dilengkapi dengan pendekatan bayani dan burhani agar seimbang dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Al-Jabiri menyimpulkan bahwa ketiga pendekatan ini harus difungsikan secara saling melengkapi. Kritiknya terhadap epistemologi klasik terletak pada kecenderungan untuk menggunakan satu pendekatan secara eksklusif tanpa memperhatikan relevansinya dalam konteks masyarakat modern.²¹ Ia berpendapat bahwa kemajuan pemikiran Islam membutuhkan keterbukaan terhadap pengaruh eksternal dan pembaruan metodologi yang kritis dan fleksibel. Al Qur'an adalah petunjuk bahwa agama Allah adalah salah satu dalam lidah seluruh nabi yang menyerukan tentang kesadaran penuh untuk beramal saleh, berbuat kebijakan dan mencegah kemungkaran secara ihsan. Maka ia termasuk saleh. Namun, seakan-akan karena sedikit perbedaan saja menjadikan kebaikan berubah menjadi keburukan. Ini menjadi alasan ahl kitab yang mengakui mereka beriman juga dengan ihsan melakukan amar nahi.²²

Melalui pendekatan ini, Al-Jabiri mencoba mendorong umat Islam untuk menyatukan ketiganya secara harmonis dalam pembelajaran dan pengajaran Islam agar tidak hanya mengakar kuat pada tradisi, tetapi juga adaptif terhadap kemajuan ilmu dan perubahan zaman.²³

²⁰ Al-Jabiri.

²¹ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique*. Translated by Abbassi, Aziz. Center for Middle Eastern Studies;

²² Lailatul Rif'ah, "Analisis Kontekstual Terhadap Ahl Al Kitab," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)* 1, no. 5 (2023).

²³ Al-Jabiri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab*.

Integrasi Epistemologi Abid Al-Jabiri dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis di Perguruan Tinggi Umum

1. Epistemologi Bayani Sebagai Pendekatan Pembelajaran Autentik

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan sumber belajar utama seperti teks Al-Qur'an dan Hadis sangatlah penting karena keduanya merupakan landasan utama ajaran Islam. Mengacu langsung pada Al-Qur'an dan Hadis membantu mahasiswa memahami konsep-konsep keagamaan dari sumber aslinya, sehingga dapat memperkuat pemahaman yang otentik dan mendalam.²⁴ Pembelajaran menggunakan pendekatan bayani ini juga bisa memperkuat landasan pemikiran mahasiswa kenrena salah satu tantangan pda dunia modern dan globalisasi ini tidak banyak mahasiswa yang kuat dalam dadar-dasar pemahaman agamanya, mereka hanya fokus pada relevansi produk pemahaman agama tetapi kurang memahami sumber produk hukum atau dalil-dalil iti diambil. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam mengembangkan pemikiran kritis dan interpretasi kontekstual bagi mahasiswa.

Konsep bayani dalam epistemologi Abid Al-Jabiri masih dominan dalam metode pembelajaran PAI yang diterapkan di perguruan tinggi. Pendekatan pembelajaran ini juga dirasa masih penting untuk menelaah keautentikan sumber ajaran PAI yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist, walaupun selanjutnya memerlukan pendekatan yang lain untuk mendalami sumber ajaran PAI tersebut. Setidaknya dalam pendekatan pembelajaran berbasis sumber autentik akan memberikan wawasan dasar yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan ilmu Ke-PAI-an yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan epistemologi bayani sebagai pembelajar berfokus pada pemahaman tekstual dan tradisional yang merujuk pada interpretasi langsung dari teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta produk-produk fikih klasik.²⁵ Dengan

²⁴ Suwarin Rais Nusi et al., "Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits," *Deleted Journal* 2, no. 4 (May 2024): 187–213, <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V2I4.397>.

²⁵ Wan Muhammad Fariq, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 160–90, <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>.

demikian, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendasar bersumber dari sumber yang otentik masih sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam bagi para mahasiswa.

2. Epistemologi Burhani Sebagai Pendekatan Pembelajaran Critical Thinking-Kontekstual

Data literatur menunjukkan bahwa konsep burhani, yang mengandalkan penalaran logis dan analitis, sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan burhani, mahasiswa didorong untuk mengkaji nilai-nilai agama dari sudut pandang yang lebih kritis, yang tidak hanya terbatas pada makna literal tetapi juga pada makna yang lebih dalam melalui penalaran.²⁶ Akan tetapi pendekatan ini memiliki tantangan apabila analisis kritis dilaksanakan dalam dialog terbuka atau secara publik secara langsung dapat diakses karena dapat memicu pemahaman yang berbeda dari publik. Literatur mendukung temuan ini dengan menekankan pentingnya analisis kritis dalam memahami teks agama, yang sejalan dengan tujuan pendidikan di tingkat perguruan tinggi yang menekankan pada pengembangan pemikiran mandiri dan kritis.²⁷ Integrasi pendekatan burhani dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka dan memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi pertanyaan mendalam tentang nilai-nilai agama Islam.²⁸ Berbeda dengan epistemologi bayani, pendekatan burhani, sebaliknya mengedepankan aspek rasionalitas dan analisis logis dalam menelaah sumber ajaran islam, yang memanfaatkan pemikiran kritis dan argumentasi untuk memahami fenomena secara objektif dan sistematis yang di kontruksi melalui realitas dan sumber ajaran islam.

Pendekatan pembelajaran *critical thinking*-kontekstual sangat relevan di perguruan tinggi yang sesuai dalam pembelajaran abab

²⁶ Fariq.

²⁷ Asiva Noor Rachmayani, “Pengembangan Model Ulul Ilmi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Penelitian Di Universitas Pendidikan Indonesia).”

²⁸ Yusrin Yusrin, “Muhammad Abid Al-Jabiri’s Contribution to Islamic Education,” *International Journal of Islamicate Social Studies* 1, no. 2 (November 2023): 107–14, <https://doi.org/10.62039/IJISS.V1I2.26>.

21 aspek pembelajaran yang menekankan pada 4C yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*).²⁹ Dengan demikian, pembelajaran PAI di Perguruan tinggi akan memberikan proses pemahaman yang mendalam melalui pendekatan ini yang tentunya berorientasi atau pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa.

3. Epistemologi Irfani Sebagai Pendekatan Pembelajaran Spritual-Emosional

Selain bayani dan burhani, konsep irfani dalam epistemologi Abid Al-Jabiri juga ditemukan sebagai pendekatan yang mampu menambah dimensi baru dalam pembelajaran PAI. Konsep irfani, yang menekankan penghayatan spiritual dan pengalaman intuitif, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih personal dan emosional.³⁰ Dengan Irfani juga dapat memberikan perenungan-perenungan mendalam dalam sebelum mengambil kesimpulan dalam sebuah pengetahuan akhir. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dalam pendidikan agama Islam, sehingga nilai-nilai spiritual dapat dirasakan langsung oleh mahasiswa. Epistemologi irfani yang mengedepankan pengalaman intuitif dan spiritual, memberikan ruang bagi pendekatan Spritual-Emosional yang menekankan penghayatan batin sebagai bentuk lain dari pengetahuan.³¹ Literatur yang diulas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan irfani sejalan dengan kebutuhan pengembangan karakter spiritual mahasiswa di era modern, di mana mereka dihadapkan pada tantangan moral dan etika yang kompleks.

Ketiga epistemologi ini, menurut Al-Jabiri, harus dilihat sebagai kerangka yang saling melengkapi dalam membangun pandangan Islam yang holistik, sehingga mampu memahami ilmu pengetahuan dalam

²⁹ Muhammad Taufiqurrahman, “Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C Di Perguruan Tinggi,” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 78–90, <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>.

³⁰ Mahmud Arif and Zulkipli Lessy, “Al-Jabiri’s Quranic Hermeneutics and Its Significance for Religious Education,” *Kemanusiaan* 30, no. 1 (2023): 34–56, <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.1.3>.

³¹ Arif and Lessy.

dimensi yang lebih komprehensif.³² Dalam konteks pendidikan, epistemologi ini menawarkan pemahaman yang kaya dan beragam, sehingga dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI yang bertujuan untuk mengembangkan intelektualitas, spiritualitas-emosionalitas, dan rasionalitas mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi gabungan dari epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam pembelajaran PAI memiliki potensi untuk menciptakan model pembelajaran Integratif-Holistik. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan pandangan agama yang lebih integratif, yang mencakup pemahaman teks, penalaran logis, dan penghayatan spiritual-emosional. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan pemahaman agama yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks sosial dan intelektual mahasiswa.

Hasil ini mendukung bahwa pendekatan epistemologi Abid Al-Jabiri dapat menjadi solusi bagi kebutuhan pembelajaran PAI yang lebih modern dan adaptif di perguruan tinggi yang sebelumnya kembangkan melalui disertasi model pembelajaran *ulul ilmi* dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi.³³ Pendekatan yang integratif-holistik ini dapat meningkatkan pemahaman agama yang lebih berimbang, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan wawasan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

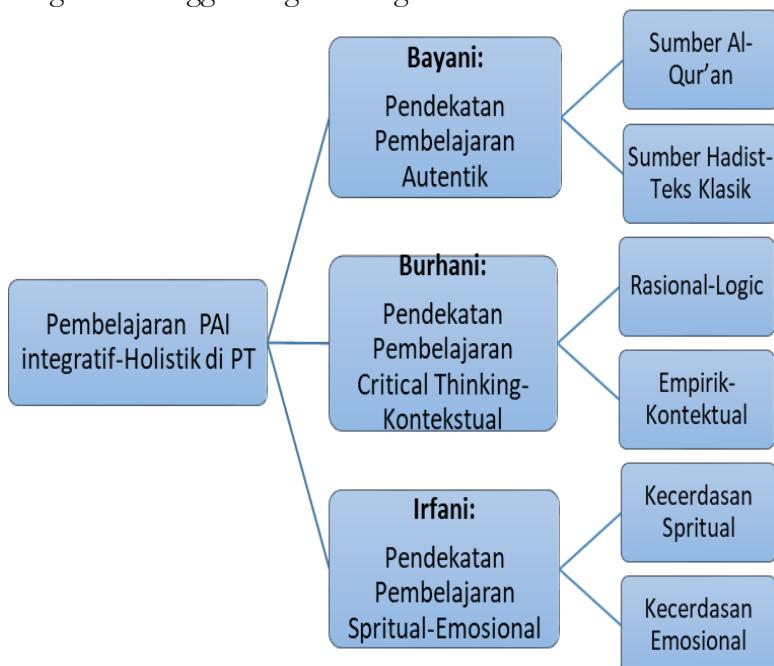
Lebih lanjut, hasil ini menunjukkan adanya kesesuaian antara epistemologi Abid Al-Jabiri dengan prinsip pendidikan kontemporer yang menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.³⁴ Pendekatan yang menggabungkan bayani, burhani, dan irfani memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama dalam kerangka yang lebih luas dan inklusif. Hasil penelitian ini, yang menunjukkan relevansi epistemologi Abid Al-Jabiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, mendukung beberapa hasil penelitian atau artikel sebelumnya.

³² Al-Jabiri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab*.

³³ Asiva Noor Rachmayani, “Pengembangan Model Ulul Ilmi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Penelitian Di Universitas Pendidikan Indonesia).”

³⁴ Nur’aini Nur’aini and Hamzah Hamzah, “Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (October 2023): 1783–90, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.

Implikasi dari temuan penelitian ini dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi cukup signifikan. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan epistemologi Al-Jabiri, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan intelektual dan spiritual mahasiswa. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman agama yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan ini mengindikasikan bahwa pengajaran PAI yang lebih berimbang antara aspek literal, rasional, dan spiritual dapat berperan dalam membentuk sikap kritis dan kesadaran moral yang lebih mendalam. Dalam konteks perguruan tinggi, pendekatan ini dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan sosial dengan perspektif agama yang lebih inklusif. Jika digambarkan relevansi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Konteks Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi sebagaimana gambar Berikut:



Gambar I: Model Integrasi Epistemologi Abid Al-Jabiri dalam Pembelajaran PAI yang Integratif-Holistik

Meskipun temuan ini menunjukkan manfaat potensial dari pendekatan epistemologi Al-Jabiri dalam pembelajaran PAI, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama adalah bahwa

penelitian ini berbasis kepustakaan, sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat teoretis dan belum diuji dalam lingkungan pembelajaran yang nyata. Penggunaan metode kualitatif berbasis literatur memang memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep teoritis, namun mungkin memiliki keterbatasan dalam mengukur efektivitas pendekatan ini secara empiris. Selain itu, sebagian besar literatur yang digunakan sebagai dasar penelitian berasal dari konteks Timur Tengah, yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan budaya pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penerapan temuan ini perlu diuji lebih lanjut dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia untuk memperoleh validitas yang lebih komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian ini memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, diperlukan studi empiris yang menguji langsung efektivitas pendekatan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kelas-kelas PAI di perguruan tinggi. Penelitian lanjutan yang bersifat eksperimental dapat memberikan data empiris tentang dampak pendekatan ini terhadap pemahaman agama dan pengembangan karakter mahasiswa. Kedua, penelitian ini dapat dikembangkan dengan melibatkan persepsi dan pengalaman mahasiswa dan dosen dalam menerapkan metode pembelajaran ini. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan aplikatif tentang bagaimana integrasi epistemologi Al-Jabiri dalam PAI dapat diimplementasikan secara efektif di perguruan tinggi di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menyoroti relevansi epistemologi Abid Al-Jabiri, yaitu pendekatan bayani, burhani, dan irfani, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Temuan utama menunjukkan bahwa ketiga pendekatan ini, ketika diintegrasikan, dapat menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih kontekstual, rasional, dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara literal tetapi juga secara kritis dan reflektif, sehingga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial. Implikasi yang lebih luas dari temuan ini adalah bahwa pendekatan Al-Jabiri dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan tinggi untuk menumbuhkan pemahaman agama yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kontribusi penelitian ini terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran PAI, cukup signifikan. Dengan mengeksplorasi penerapan epistemologi Al-Jabiri, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pengajaran agama Islam di perguruan tinggi, yang selama ini cenderung bersifat tekstual. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur terkait bagaimana pendekatan epistemologi yang lebih holistik dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama. Dengan memberikan perhatian pada integrasi ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini memperkuat pentingnya penggunaan metode yang seimbang antara pemahaman teks, logika rasional, dan intuisi spiritual dalam pembelajaran agama. Perspektif ini dapat memperkaya metode pembelajaran yang ada dan berpotensi menginspirasi penelitian lebih lanjut dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan agama di perguruan tinggi.

Daftar Rujukan

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. I. B. Tauris, 2010.
- Amien, Saiful, Ahmadi Ahmadi, and Ridho Riyanto. "Al-Jabiri's Bayani Epistemology As A Basis of Instructional Design Of Arabic Reading Comprehension." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 641–55.
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.22879>.
- Arif, Mahmud, and Zulkipli Lessy. "Al-Jabiri's Quranic Hermeneutics and Its Significance for Religious Education." *Kemanusiaan* 30, no. 1 (2023): 34–56. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.1.3>.
- Asiva Noor Rachmayani. "Pengembangan Model Ulul Ilmi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa (Penelitian Di Universitas Pendidikan Indonesia)." *Disertasi*, 2022.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. USA, 2014.
- Fariq, Wan Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 160–90.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>.

- Inayati, Mahfida, Atik Silvia, and Maimun Maimun. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Tentang Model, Kriteria Dan Pendekatan." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 465–72.
<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1331>.
- Kasim, Tengku Sarina Aini Tengku, Nur Eliza Mohd Noor, and Yusmini Md Yusoff. "Challenges in Applying a Student-Centred Approach To E-Learning for Islamic Education in Primary Schools During the Pandemic Covid-19: Preliminary Data Analysis." *Afkar* 2022 (2022): 29–60.
<https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.2>.
- Lailatul Rif'ah. "Analisis Kontekstual Terhadap Ahl Al Kitab." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)* 1, no. 5 (2023).
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. USA, 1992.
- Muhammad Abed Al-Jabiri. *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique. Translated by Abbassi, Aziz*. Center for Middle Eastern Studies; University of Texas Press., 1999.
- Nur'aini, Nur'aini, and Hamzah Hamzah. "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (October 2023): 1783–90.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>.
- Pillawaty, Shinta Sri. "Problems of Islamic Religious Education Teachers In Implementing the Independent Curriculum." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 113.
<https://doi.org/10.21111/educan.v7i1.9282>.
- Rasyidi, Abdul Haris, and S. Abdul Jalil Al Idrus. "Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 506–14. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2058>.
- Rukmini, Reni Dianti, Dewi Purnama Sari, Aida Rahmi Nasution, and Iain Curup. "Model Pembelajaran PAI Berbasis Neurosains :

- Inquiry Learning Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri” 2 (2024): 35–43.
- Suwarin Rais Nusi, Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, and Ilyas Daud. “Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur'an Dan Hadits.” *Deleted Journal* 2, no. 4 (May 2024): 187–213.
<https://doi.org/10.61132/JMPAI.V2I4.397>.
- Taufiqurrahman, Muhammad. “Pembelajaran Abad 21 Berbasis Kompetensi 4C Di Perguruan Tinggi.” *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 78–90.
<https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>.
- Yusrin, Yusrin. “Muhammad Abid Al-Jabiri's Contribution to Islamic Education.” *International Journal of Islamicate Social Studies* 1, no. 2 (November 2023): 107–14.
<https://doi.org/10.62039/IJISS.V1I2.26>.

